

**VISUALISASI SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA TUNARUNGU  
DENGAN MENGGUNAKAN *ANGLE* KAMERA SUBJEKTIF  
DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“SATU KATA UNTUK IBU”**

**SKRIPSI KARYA SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat sarjana Strata 1  
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh :  
Ghifari Albar  
NIM : 1210030132

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2018**

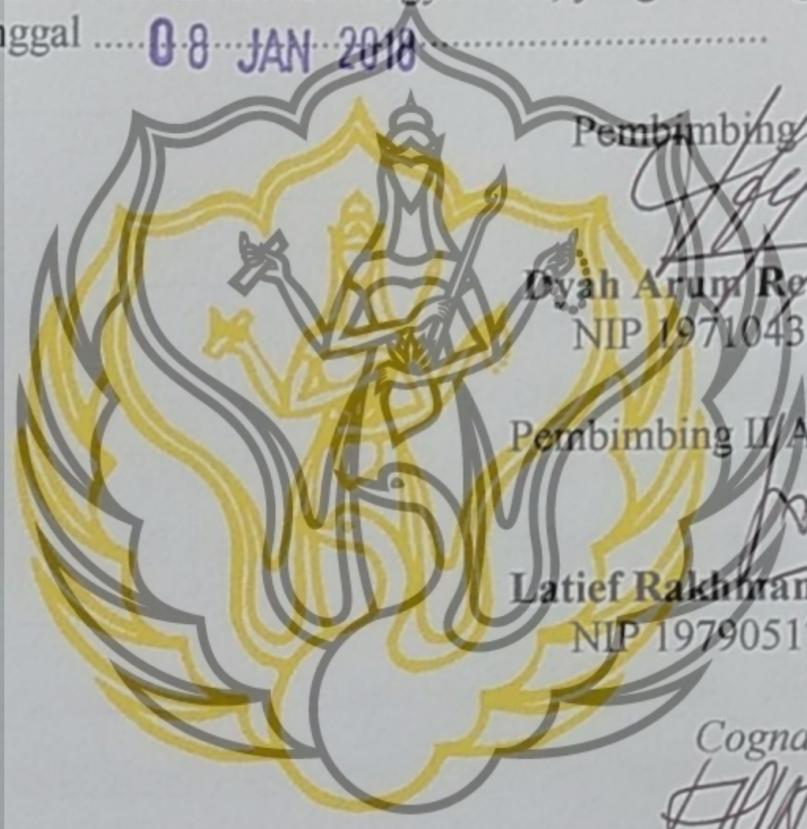
**LEMBAR PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

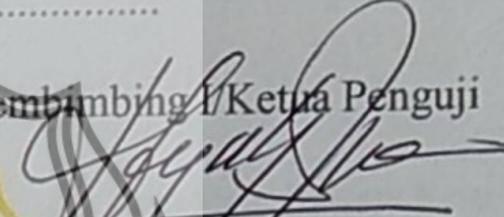
**VISUALISASI SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA TUNARUNGU DENGAN  
MENGUNAKAN *ANGLE* KAMERA SUBJEKTIF DALAM  
PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “SATU KATA UNTUK IBU”**

yang disusun oleh  
**Ghifari Albar**  
NIM 1210030132

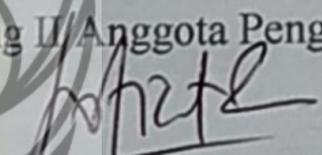
Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada  
tanggal ..... **08 JAN 2018** .....



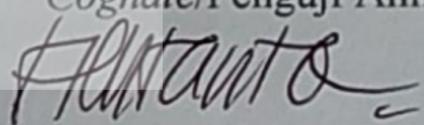
Pembimbing I/Ketua Penguji

  
**Dyah Arum Retnowati, M.Sn.**  
NIP 19710430 199802 2 001

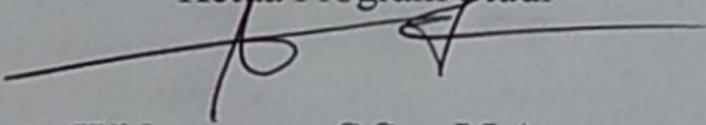
Pembimbing II/Anggota Penguji

  
**Latief Rakhman Hakim, M.Sn**  
NIP 19790517 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli

  
**Lilik Kustanto, S.Sn, M.A.**  
NIP 19740313 200012 1 001

Ketua Program Studi

  
**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui  
Dekan,  
Fakultas Seni Media Rekam

  
**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP 19610710 198703 1 002



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ghifari Albar

NIM : 1210030132

Judul Skripsi : Visualisasi Sudut Pandang Tokoh Utama Tunarungu dengan Menggunakan *Angle* Kamera Subjektif dalam Penyutradaraan Film Fiksi "Satu Kata Untuk Ibu".

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : ...29 DESEMBER 2017...

Yang Menyatakan,



Ghifari Albar  
NIM 1210030132



*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua Orang Tua dan Kakak saya, yang dengan sabar menuntun saya untuk bisa menyelesaikan masa study di Insititut Seni Indonesia Yogyakarta.*

*Juga untuk orang-orang yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati pada saya, Terimakasih, semua itu akan selalu terkenang dalam memory otak saya.*

## MOTTO



*“Pokoknya kejar sampai kamu mendapatkan nilai itu,  
Bukan sampai kamu menyerah” Aditya R. P.*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga dapat melalui perkuliahan di jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan baik. Jurusan Televisi sendiri tentunya tidak akan lepas dari sebuah proses kreatif dalam memproduksi karya-karya seperti program Televisi, Dokumenter, atau Film Fiksi. Setelah mendapatkan bekal secara akademik di perkuliahan, telah berhasil menciptakan sebuah karya seni film fiksi dengan judul “Satu Kata Untuk Ibu”. Penciptaan dan skripsi karya seni ini adalah salah satu bentuk pengimplementasian ilmu dan bekal yang telah diberikan semasa perkuliahan.

Berkat bimbingan dari berbagai pihak, skripsi karya seni ini dapat diselesaikan, oleh karena itu pada kesempatan kali ini izinkanlah untuk mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan proses tugas akhir :

1. Allah SWT.
2. Kedua orang tua, Pudji Setyo Djumadi dan Meita Istianda, serta seluruh keluarga tercinta.
3. Marsudi, S.Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Dosen Wali.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.
8. Seluruh Kru yang terlibat dari awal sampai akhir proses produksi
9. Teman-teman Fakultas Seni Media Rekam Angkatan 2012 ISI Yogyakarta.
10. Teman-teman Angral
11. Generasi Pesona Indonesia Jogja

12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan atas penciptaan karya ini tanpa bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga hasil dari penciptaan karya seni yang dibuat dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan siapapun yang membacanya sebagai pembelajaran. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyusunan dan kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, mohon maaf sebesar-besarnya jika terdapat kekurangan dalam penyusunan penulisan, dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 25 Januari 2017



Ghifari Albar

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SCREEN CAPTURE.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat.....	4
1. Tujuan penciptaan.....	4
2. Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya .....	5
1. <i>Room</i> .....	5
2. <i>Wan An</i> .....	7
3. <i>Saving Private Ryan</i> .....	8
<b>BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</b>	
A. Objek Penciptaan.....	10
1. Cerita.....	10
2. Plot.....	10
3. Tokoh.....	11

B. Analisis Skenario.....	12
1. Analisis Skenario.....	12
2. Analisis Penokohan.....	13
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Film.....	16
B. Sutradara.....	17
1. Penyutradaraan.....	18
2. Menentukan <i>Casting</i> .....	18
3. Melatih Pemain.....	19
C. Sinematografi .....	20
1. Unsur Sinematografi.....	20
2. <i>Visual Language</i> .....	22
3. <i>Visual Metaphore</i> .....	23
4. <i>Angle</i> kamera objektif.....	23
3. <i>Angle</i> kamera subjektif.....	24
4. <i>Point of View</i> .....	24
D. Penataan Suara .....	24
1. Dialog.....	25
2. Musik.....	25
3. Efek Suara.....	26
4. <i>Silence</i> .....	26
5. <i>Subjective Sound</i> .....	27
E. Tata Cahaya .....	27
1. Unsur.....	27
2. Rancangan Tata Lampu.....	28
F. Tata Artistik.....	29
1. <i>Setting</i> atau latar.....	29
2. Kostum dan Rias.....	30
G. <i>Editing</i> .....	30
1. Bentuk <i>editing</i> .....	31

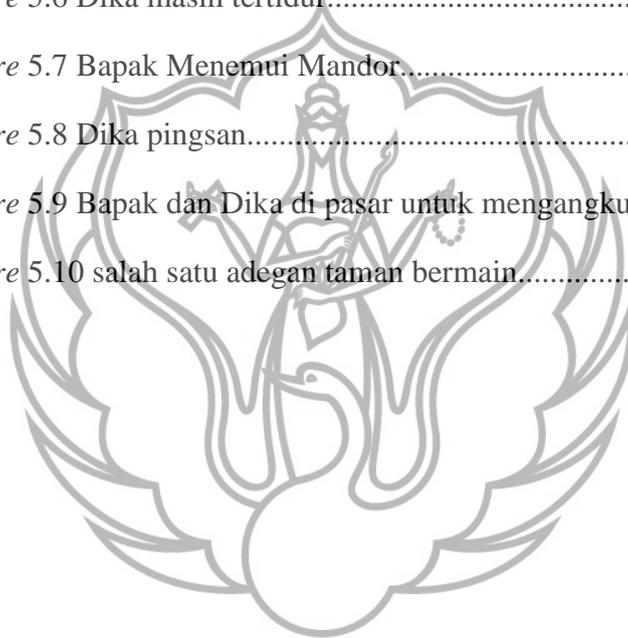
2. <i>Point of View Cutting</i> .....	28
3. <i>Editing Kontinuiti</i> .....	32
4. <i>Crosscutting</i> .....	32
5. <i>Jump Cut</i> .....	32
<b>BAB IV. KONSEP KARYA</b>	
A. Kerangka Konsep.....	33
1. Penyutradaraan.....	34
2. Konsep Sinematografi.....	35
3. Konsep Tata Suara.....	36
4. Konsep Tata Cahaya.....	36
5. Konsep Tata Artistik.....	37
6. Konsep Editing.....	39
B. Metode Penciptaan.....	40
1. Desain Program.....	40
2. Tahapan Penciptaan.....	41
<b>BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA</b>	
C. Proses Perwujudan .....	44
1. Pra Produksi.....	44
2. Produksi.....	58
3. Paska Produksi.....	65
D. Pembahasan Karya.....	68
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 film <i>Room</i> .....	5
Gambar 1.2 film <i>Wan An</i> .....	7
Gambar 1.3 film <i>Saving Private Ryan</i> .....	8
Gambar 2.1 Referensi tokoh Dika dari tokoh Mahar.....	13
Gambar 2.2 Referensi tokoh Ibu dari Film <i>Selamat Pagi Risa</i> .....	14
Gambar 2.3 Referensi tokoh bapak Dika dalam film <i>Sepatu Dahlan</i> .....	14
Gambar 5.1 Proses <i>reading</i> .....	57
Gambar 5.2 Proses <i>reading</i> .....	58
Gambar 5.3 sebelum <i>light set</i> .....	59
Gambar 5.4 setelah <i>light set</i> .....	59
Gambar 5.5 pengambilan gambar di kafe.....	60
Gambar 5.6 pengambilan gambar di kafe.....	60
Gambar 5.7 memberikan arahan.....	61
Gambar 5.8 memantau dengan <i>monitor preview</i> .....	61
Gambar 5.9 d.o.p sedang mengatur kamera.....	62
Gambar 5.10 Sutradara dan <i>d.o.p</i> melihat <i>monitor preview</i> .....	62
Gambar 5.11 pengambilan gambar di taman.....	63
Gambar 5.12 lokasi pengambilan gambar warung kopi.....	63
Gambar 5.13 revisi adegan kepada asisten sutradara.....	64
Gambar 5.14 penggunaan <i>riding</i> kamera di mobil.....	64
Gambar 5.15 <i>d.o.p</i> melakukan <i>framing</i> .....	65
Gambar 5.16 diskusi antara sutradara, <i>d.o.p</i> , dan penata suara.....	65

## DAFTAR SCREEN CAPTURE

<i>Screen capture 5.1</i> Ibu membangunkan Dika.....	69
<i>Screen capture 5.2</i> Bapak mendapat panggilan telepon saat berkendara...	71
<i>Screen capture 5.3</i> Dika, Bapak, dan Mas Agung.....	72
<i>Screen capture 5.4</i> Bapak menyuruh Dika diam didalam mobil.....	73
<i>Screen capture 5.5</i> Bapak menegur Ibu.....	76
<i>Screen capture 5.6</i> Dika masih tertidur.....	77
<i>Screen capture 5.7</i> Bapak Menemui Mandor.....	78
<i>Screen capture 5.8</i> Dika pingsan.....	79
<i>Screen capture 5.9</i> Bapak dan Dika di pasar untuk mengangkut barang..	81
<i>Screen capture 5.10</i> salah satu adegan taman bermain.....	82



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 referensi <i>setting</i> .....	37
Tabel 5.1 daftar Kru produksi film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”.....	46
Tabel 5.2 Foto-foto lokasi <i>shooting</i> .....	49
Tabel 5.3 Foto-Foto <i>Talent</i> Utama dan Pendukung.....	56
Tabel 5.4 adegan Ibu membangunkan Dika.....	69
Tabel 5.5 <i>angle</i> kamera objektif Bapak, Dika, dan Ibu.....	70
Tabel 5.6 <i>shot</i> objektif dan subjektif dika mengeluarkan tangan.....	71
Tabel 5.7 <i>shot</i> objektif dan subjektif Dika menjatuhkan bangku.....	73
Tabel 5.8 Perbedaan <i>angle</i> kamera objektif dan subjektif.....	74
Tabel 5.9 Dika kupingnya berdenging.....	75
Tabel 5.10 Dika memergoki Bapak dan kemudian Bapak marah.....	75
Tabel 5.11 Dika mencoba menenangkan Ibu.....	76
Tabel 5.12 Sesuatu yang aneh dengan pendengarannya.....	78
Tabel 5.13 Bapak memarahi Dika.....	79
Tabel 5.14 Keping Dika terasa aneh.....	80
Tabel 5.15 Dika penasaran dengan suara yang ada.....	81
Tabel 5.11 Dika memperhatikan anak yang minta disuapi Ibunya.....	83

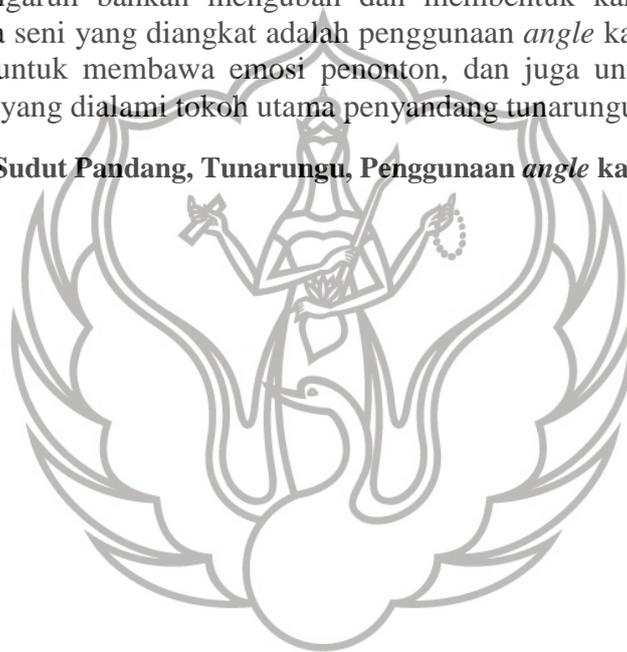
## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Naskah Film Fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”
- Lampiran 2. *Story Board*
- Lampiran 3. *Shot List*
- Lampiran 4. *Form I-VII*
- Lampiran 5. Surat Keterangan Publikasi
- Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Screening
- Lampiran 7. Resume Acara *Screening* Karya Tugas Akhir
- Lampiran 8. Rundown Akhirnya *Screening*
- Lampiran 9. Desain Poster Akhirnya *Screening*
- Lampiran 10. Desain Undangan
- Lampiran 11. *Screen Capture Post Trailer* dalam *Instagram*
- Lampiran 12. Desain Katalog Akhirnya *Screening*
- Lampiran 13. Dokumentasi Akhirnya *Screening*
- Lampiran 14. Buku Tamu Akhirnya *Screening*

## ABSTRAK

Pertanggungjawaban penciptaan karya seni film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” bertujuan untuk menciptakan sebuah tayangan yang mempunyai pesan tentang kehidupan seorang anak penderita tunarungu, konflik batin yang dihadapi penderita tunarungu, dan menciptakan karya film fiksi tentang dunia pendidikan tv dan film. Objek penciptaan karya seni ini adalah tunarungu yang bisa diartikan seseorang yang mengalami gangguan pada organ pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga organ tersebut tidak berfungsi dengan baik dan berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam segi komunikasi. Karya seni ini dirancang dalam bentuk film fiksi, dimana film dapat memberi pengaruh pada setiap penontonnya, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Konsep karya seni yang diangkat adalah penggunaan *angle* kamera subjektif yang dirasa tepat untuk membawa emosi penonton, dan juga untuk memperlihatkan konflik batin yang dialami tokoh utama penyandang tunarungu.

**Kata kunci :** Sudut Pandang, Tunarungu, Penggunaan *angle* kamera subjektif.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara lebih utuh. Hal ini dikarenakan film atau sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Pratista (2008, 1), menjelaskan unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film pasti berhubungan dengan unsur naratif atau cerita, dan di dalam setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya-lainnya. Seluruh elemen tersebut akan membentuk suatu cerita secara keseluruhan. Sedangkan unsur sinematik menurut Pratista, adalah aspek-aspek teknis pembentuk film. Dalam unsur sinematik terdapat empat elemen pokok, yakni *mise-en-scene*, sinematografi, penyuntingan atau editing, dan suara. Masing-masing elemen tersebut akan saling berinteraksi untuk membentuk susunan sinematik yang utuh.

Berkaitan dengan fungsi media film yang mampu memvisualisasikan pesan-pesan secara lebih utuh, sebagai media persuasi, dan penyampai pesan yang kuat kepada penonton, maka dalam film fiksi “Satu Kata untuk Ibu”, akan coba menyajikan cerita tentang seorang tunarungu yang mengalami konflik batin karena mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua orang tuanya.

Konflik batin biasa terjadi dalam diri seorang tunarungu. Hal ini dikarenakan apa yang mereka ingin sampaikan, dan apa yang mereka harapkan sering berjalan tidak semestinya. Semua akan bertambah sulit ketika mereka merasakan emosi, baik itu sedih, senang, ataupun marah, sementara orang lain tidak mengerti apa yang mereka rasakan.

Mendramatisir emosi penonton, dalam film fiksi “Satu Kata untuk Ibu” akan digunakan *angle* kamera subjektif dan objektif. Merujuk pada Mascelli (2010, 6), *angle* kamera subjektif adalah pengambilan gambar dari titik pandang seseorang. Penonton berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya sebagai pengalaman pribadinya. Penonton dalam hal ini ditempatkan di dalam film, baik

dia sendiri sebagai peserta aktif, atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian yang berlangsung melalui matanya. *Angle* kamera objektif adalah pengambilan gambar dari garis sisi titik pandang. Penonton menyaksikan peristiwa dilihatnya melalui mata pengamat yang tersembunyi, seperti mata seseorang yang mencuri pandang. Kamera objektif menggunakan titik pandang penonton, *angle* dari kamera objektif tidak mewakili siapapun. Penggunaan *angle* kamera subjektif dan objektif, sesuai untuk diaplikasikan dalam film ini, karena diharapkan akan mampu membawa emosi penonton, dan mampu memperlihatkan konflik batin yang dialami tokoh utama penyandang tunarungu secara lebih tajam.

Terkait tema film tentang tunarungu, hal ini menarik untuk diangkat dikarenakan kesalahpahaman yang terjadi dalam proses komunikasi antara orang yang tunarungu dengan yang tidak memunculkan suasana ekspresif yang menarik untuk divisualkan. Tunarungu merupakan sebuah istilah umum dalam menyebut orang yang kehilangan kemampuan mendengar, baik itu ringan maupun berat. Ketulian dengan kategori berat menyebabkan seseorang itu menjadi tidak dapat berbicara atau berkomunikasi melalui suara, karena ketidakmampuan mereka dalam mengenali frekuensi suara. Kondisi tersebut menyulitkan sebagian dari mereka berinteraksi dengan orang normal di sekitarnya. Bahkan sebagian orang mungkin akan menghindar jika bertemu dengan seorang yang menyandang tunarungu, karena akan merepotkan atau mengalami ketidakjelasan dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman tentunya akan sangat sering terjadi. Untuk itu penyesuaian perilaku dan emosi harus bisa diterapkan ketika sedang berkomunikasi dengan penyandang tunarungu agar meminimalisir kesalahan dalam penafsiran. Salah tafsir dalam diri seorang tuna rungu tentunya dapat menimbulkan konflik. Konflik yang tidak mampu divisualkan melalui suara berakibat terjadi konflik di batin.

Konflik batin merupakan konflik yang timbul akibat adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri, sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin ini pada umumnya melanda setiap orang dalam hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua orang mampu mengatasi

sendiri konflik batin yang terjadi pada dirinya, sehingga memerlukan bantuan media atau orang lain yang mampu memberikan solusi dari masalah yang sedang dihadapi. Konflik batin yang terjadi pada orang tunarungu tentunya berbeda dengan apa yang dialami oleh orang normal pada umumnya. Orang tunarungu memiliki kesulitan menyampaikan pesan dalam hal berbicara, sehingga seringkali apa yang mereka sampaikan tidak dapat langsung dicerna oleh orang normal di sekitarnya. Bahkan jika terjadi percakapan antara dua orang normal dengan orang tunarungu akan menghasilkan penafsiran yang berbeda dari kedua orang tersebut. Hal tersebut rentan menjadi pemicu konflik batin yang ada dalam diri orang tunarungu yang dapat berujung pada rasa frustrasi.

Mengangkat konflik batin yang dialami oleh tunarungu dalam film ini, selain melalui teknik *angle* kamera subjektif juga digunakan konsep videografi dan tata suara. Konsep videografi dan tata suara memiliki kesinambungan yang saling menguatkan. Konsep tata suara yang dimaksud yaitu dengan menggunakan *subjective sound* yang nantinya akan dipadukan dengan *silence* dan *rumbling*. Konsep tersebut diterapkan agar penyajian cerita yang terlihat lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari yang sering dialami. Melalui media film drama fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” diharapkan penonton untuk turut merasakan konflik batin yang ada dalam kehidupan seorang anak yang menderita tunarungu.

## **B. IDE PENCIPTAAN**

Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. (Murni Winarsih 2007, 23).

Menjalani kehidupan sehari-hari sebagai penyandang tunarungu tentu akan sangat membingungkan. Mereka tidak dapat mendengar suara kedua orang tua yang menjaga dan merawat, mendengar indahnya perpaduan suara vokal manusia dan instrumen musik, suara-suara alam yang memanjakan telinga, dan

lain sebagainya. Hal tersebut menjadi semakin sulit ketika ingin berinteraksi dengan orang lain di mana mereka tidak mengerti apa yang disampaikan. Kesalahan dalam menafsirkan apa yang di-'bicarakan' orang tunarungu akan menimbulkan masalah baru. Selain itu, orang-orang penyandang tunarungu umumnya kerap mendapatkan perlakuan berbeda di kalangan masyarakat.

Semua itu bisa berubah seketika, saat mereka bisa mendengar. Entah itu dengan bantuan alat, ataupun mendapatkan keajaiban dari yang Maha Kuasa. Hal tersebut tentunya tidak bisa langsung diterima begitu saja karena mereka merasakan sesuatu yang asing dalam diri mereka. Perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif bagi kehidupan mereka. Berdasarkan kegelisahan-kegelisahan tersebut, teretuslah sebuah ide untuk mengisahkan dan memvisualisasikan kehidupan seorang anak yang menderita tunarungu melalui media film drama fiksi.

Film fiksi "Satu Kata Untuk Ibu" akan menggunakan konsep *angle* kamera objektif dan subjektif dalam sinematografi. Ide tersebut terinspirasi dari beberapa film perang yang menampilkan adegan dimana terdapat tokoh terkena radiasi ledakan bom, kemudian tiba-tiba tokoh tersebut tidak dapat mendengarkan suara yang ada di sekitar. Begitu juga dalam film "Satu Kata Untuk Ibu", untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh tokoh utama tunarungu, akan digunakan *angle* kamera subjektif dan juga subjektif sound dengan konsep *silence*, sementara *angle* kamera objektif akan menampilkan adegan yang terlihat normal. Hal tersebut akan dibuat kontras sehingga benturan perbedaan antara orang normal dengan penyandang tunarungu akan sangat terasa perbedaanya.

### C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penciptaan
  - a. Menciptakan karya film fiksi dengan *angle* kamera subjektif.
  - b. Menciptakan sebuah tayangan yang mempunyai pesan tentang kehidupan seorang anak tunarungu.
  - c. Menciptakan sebuah karya film fiksi, tentang konflik batin yang dihadapi penderita tunarungu.

## 2. Manfaat Penciptaan

- a. Sebagai salah satu media belajar melalui media audio visual.
- b. Menyuguhkan film drama fiksi yang mendidik.
- c. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat tentang tunarungu.

## D. TINJAUAN KARYA

Berikut adalah beberapa tinjauan karya yang digunakan sebagai referensi dalam penciptaan drama film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu”.

### 1. *Room*



Judul film : *Room*  
 Genre : Drama  
 Sutradara : Lenny Abrahamson  
 Tanggal tayang : 2015  
 Durasi : 118 Menit

*Room* merupakan film drama independen Kanada-Irlandia tahun 2015 yang disutradarai oleh Lenny Abrahamson dan diproduksi oleh Ed Guiney dan David Gross. Naskah film ini ditulis oleh Emma Donoghue berdasarkan novel

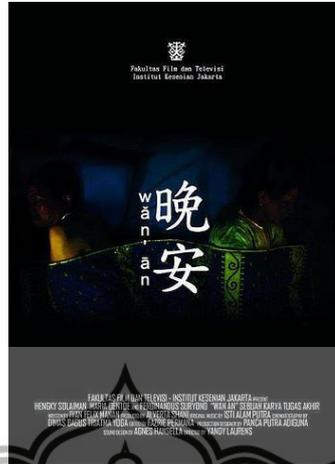
*Room* karya Emma Donoghue. Film ini dibintangi Brie Larson, Jacob Tremblay, Joan Allen, Sean Bridgers dan William H. Macy.

*Room* adalah sebuah film yang bercerita tentang kehidupan seorang ibu dan anak yang dikurung di dalam sebuah bangunan bekas gudang belakang rumah selama lima tahun. Selama lima tahun dikurung menjadikan hubungan mereka sangat dekat. Namun Joe, ibu dari Jack merasa mereka harus keluar dari bangunan itu dan menemui orang tuanya. Joe menyusun sebuah rencana dimana Jack akan berpura pura mati agar penculik Joe sekaligus Ayah dari Jack bias membawanya keluar dan menguburkannya. Rencana Joe pun berhasil, Jack yang sudah berada diluar menuruti perintah Ibunya untuk turun dari mobil dan kemudian berlari menghampiri orang sekitar agar polisi dan keluarga Joe mengetahui keberadaan Joe. Setelah berhasil keluar Joe menderita depresi akibat kondisi dunia luar dan orang-orang sekitar yang sudah berbeda. Joe sempat menelantarkan Jack lantaran depresinya yang tidak dapat dikendalikan. Namun semua itu tidak berlangsung lama hingga akhirnya Joe mulai bisa menerima kenyataan.

Film ini dijadikan referensi karena mampu menggambarkan kondisi seorang anak yang baru pertama kali melihat dunia luar. Referensinya terdapat pada pengambilan gambar yang ada pada film ketika Jack menyusup keluar. Film tersebut memaikan *angle* kamera subjektif dan objektif, sebagai visualisasi dari tokoh Jack dalam film.

Persamaan yang terdapat dalam film *Room* adalah sama-sama menceritakan kisah seorang anak yang memiliki keterbatasan pengetahuan akan kehidupan dan memiliki kedekatan terhadap Ibu. Pembedanya adalah film fiksi “Satu Kata Untuk Ibu” bercerita tentang seorang anak yang menderita tunarungu.

## 2. *Wan An*



Poster 1.2 film *Wan An*

Judul film : *Wan An*  
 Genre : Drama  
 Sutradara : Yandi Laurens  
 Tanggal tayang : 2012  
 Durasi : 20 Menit

*Wan An* bercerita tentang sepasang suami istri lansia keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Tji dan Ing tinggal berdua di rumah mereka. Sehari-hari mereka hidup dengan kegiatan yang monoton dan tanpa banyak perubahan. Mulai dari bangun tidur membuat dan meminum teh, menyuci baju, bermain permainan dengan tetangga, kemudian beristirahat. Suatu hari, Ing mulai membicarakan tentang kematian. Namun Tji tidak mau ambil pusing dan akan hal itu. Pagi hari Tji dikagetkan dengan Ing yang tidak terbangun dari tidurnya, Tji merasa sangat kehilangan. Namun ternyata semua itu hanya candaan Ing. Tji yang merasa perasaannya dipermainkan marah kepada Ing hingga akhirnya hubungan mereka terkesan kurang harmonis. Dikemudian hari Tji membalas dendam kepada Ing, dengan berpura-pura sakit jantung. Sama halnya dengan Tji, Ing pun marah seharian dengan Tji. Di akhir film mereka

digambarkan tidak terbangun dari tidur mereka. Suasana rumah yang sangat sepi karena tidak ada aktifitas dari mereka. Sampai tiba saat malam, mereka berdua tertawa kompak, yang menandakan bahwa mereka berdua bercanda juga pada hari itu.

Pada film ini terdapat referensi teknik repetisi adegan. Repetisi ini ditampilkan saat menggambarkan keseharian mereka, dari keseharian yang konstan muncul perubahan dalam setiap kegiatan masing-masing. Penceritaan film “Satu Kata Untuk Ibu” akan menggunakan repetisi adegan juga. Repetisi adegan akan lebih kompleks, dan hanya akan dikeman selama 3 hari penceritaan.

### 3. *Saving Private Ryan*



Poster 1.3 film Saving Private Ryan

Judul film : *Saving Private Ryan*  
 Genre : Drama, Perang  
 Sutradara : Steven Spielberg  
 Tanggal tayang : 1998  
 Durasi : 2 jam 49 menit

Film ini menceritakan usaha penyelamatan terhadap seorang tentara di medan perang, yang merupakan anggota keluarga lelaki terakhir di

keluarganya. Saudara-saudaranya tewas, dan Ryan adalah satu-satunya pewaris nama keluarganya yang masih hidup. Bagian yang menjadi referensi pada film ini adalah pada adegan hening di adegan pembuka. Setelah penggambaran suasana perang dan perjuangan sekelompok pasukan bertahan dari serangan, salah seorang tentara yakni Captain Miller (Tom Hanks) digambarkan melihat situasi di sekitarnya dalam keheningan. Suara yang ada hanya sayup, sementara visual adegan kekacauan di sekitarnya terus berlangsung. Bagian ini menjadi bagian dari konsep estetik yang akan diterapkan pada film “Satu Kata Untuk Ibu”.

Konsep keheningan suara yang terjadi ketika *angle* kamera berada pada sudut pandang Captain Miller yang terkena bom. Konsep keheningan suara (konsep *silence*) diterapkan setiap kali *angle* kamera menggunakan sudut pandang tokoh utama tunarungu sebagai bentuk visualisasi dari apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut.

